

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dan saran dari penulisan skripsi yang berjudul “Peranan K.H. Amin Bin Irsyad dalam Memajukan Pondok Pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon 1916-1972”. Kesimpulan tersebut merujuk pada jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dikaji oleh penulis pada bab sebelumnya. Terdapat empat hal yang penulis simpulkan berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

Pertama, latar belakang pemikiran Kiai Amin Bin Irsyad dalam mengasuh Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dilandasi atas dasar dakwah dan ibadah, kedua dasar tersebut kemudian disebut dengan istilah “*ngurip-ngurip* agama Allah”. Cara yang digunakan untuk dakwah dan ibadah tersebut antara lain dengan mendidik para santri di pesantren, ilmu yang diajarkan dalam pesantren tidak hanya sebatas ilmu agama yang bersifat teori, akan tetapi Kiai Amin juga mengajarkan ilmu-ilmu kehidupan yang bersumber dari ilmu agama tersebut secara langsung (*muamalah*), anjuran-anjuran agama langsung dipraktekan dalam kehidupan pesantren. Selain dengan mendidik para santri, Kiai Amin juga berperan sebagai pengendali sosial masyarakat di sekitarnya serta memosisikan diri sebagai motor penggerak perjuangan masyarakat.

Kedua, ketika Kiai Amin memimpin pesantren, masa tersebut merupakan masa keemasan dari Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Jika dilihat

M. Nur Kholis Majid, 2014

Peranan K.H. Amin Bin Irsyad dalam memajukan pondok pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon 1916 - 1972

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari segi kualitas maupun kuantitas santri, penyebutan masa keemasan tersebut tidaklah berlebihan. Di bawah kepemimpinan Kiai Amin, selain sebagai orang yang sedang menuntut ilmu (*Tholabul 'ilmi*), santri juga diposisikan sebagai masyarakat, baik masyarakat dalam ruang lingkup pesantren maupun masyarakat yang lebih luas. Dengan adanya kegiatan-kegiatan pesantren yang sering melibatkan masyarakat, santri benar-benar diarahkan untuk bisa berbaur dengan masyarakat sekitar pesantren tersebut. Selain itu, bagi santri-santri yang tidak mampu, asalkan diniatkan untuk menuntut ilmu dan mengabdikan pada kiai, santri tersebut sudah bisa dijamin kehidupannya di pesantren. Sehingga pada perkembangan selanjutnya santri yang tidak membawa bekal dari rumahnya pun tidak merasa khawatir akan kekurangan makan. Jika dilihat dari segi kuantitas santri pada masa Kiai Amin memimpin, santri yang mesantren sudah mencapai lebih dari 1000 santri, meskipun diakui sarana dan prasarana pada masa itu masih sangat sederhana seperti umumnya yang ada pada pesantren tradisional lainnya, sehingga santri banyak yang tidur di masjid pesantren.

Ketiga, sistem pendidikan Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin pada saat diasuh oleh Kiai Amin masih bersifat tradisional dengan mengutamakan metode *sorogan* dan *bandongan*. Mengenai pengangkatan ustadz-nya berlangsung secara alami, tidak ada pengangkatan secara khusus dari kiai. Santri yang sudah mampu menguasai kitab bisa mengajarkan ilmunya kepada santri-santri baru atau santri-santri di bawahnya dan terus berjenjang sampai pada pengajaran kitab yang paling dasar. Para santri yang sudah menguasai suatu kitab diberi kesempatan untuk belajar mengajar, namun masih tetap dalam komando dan pengawasan dari kiai. Dengan sistem pengajaran yang berjenjang tersebut dapat membantu “beban” kiai dalam hal mengajar, mengingat pada saat Kiai Amin memimpin sudah lebih

M. Nur Kholis Majid, 2014

Peranan K.H. Amin Bin Irsyad dalam memajukan pondok pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon 1916 - 1972

dari 1000 santri yang mengaji di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin. Didirikannya pesantren baru dan adanya sekolah negeri sedikit demi sedikit mengubah sistem pendidikan Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin yang mulai mengarah kepada sistem pendidikan modern.

Keempat, keberadaan Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin memberikan dampak bagi masyarakat, terutama masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pesantren. Dampak-dampak tersebut bisa dalam bidang keagamaan, sosial-budaya, maupun dalam bidang perekonomian. Dalam bidang keagamaan terdapat beberapa kegiatan yang melibatkan masyarakat di sekitar pesantren, di antaranya kegiatan *Majlis Ta'lim*, *Haul* dan kegiatan lain seperti *marhabanan* dan *tahlil*. Pada saat pesantren dipimpin oleh Kiai Amin, disediakan tempat khusus yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk usaha dagang barang-barang kebutuhan santri sehari-hari, tempat tersebut kemudian dikenal dengan sebutan pasar pesantren. Dari sekian banyak kegiatan yang melibatkan masyarakat tersebut baik dalam bidang keagamaan, perekonomian maupun dalam hal gotong royong pembangunan pondok berdampak bagi kehidupan sosial-budaya masyarakat di sekitar pesantren.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pada pembelajaran sejarah di sekolah khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas karena materi penelitian ini termasuk dalam materi pembelajaran di sekolah. Materi dari penelitian ini sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kelas X yaitu dengan KI: “Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan

M. Nur Kholis Majid, 2014

Peranan K.H. Amin Bin Irsyad dalam memajukan pondok pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon 1916 - 1972

wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”. Dan sesuai dengan KD: menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia.

Selain itu, melalui penelitian ini penulis juga memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dengan landasan berpikir dari hasil penelitian penulis. Setelah wafatnya Kiai Amin (1972) Pondok Pesantren di Babakan Ciwaringin terus mengalami perkembangan, jumlah pondok pesantrennya pun menjadi sangat banyak dan bercabang-cabang hingga tercatat sekitar 40 lebih pondok pesantren yang berdiri di Desa Babakan Ciwaringin, namun dari segi jumlah santri di masing-masing pondok pesantrennya mengalami penurunan. Selain itu mengenai pendirian pesantren putri yang dirintis oleh salah satu istri Kiai Amin juga belum terungkap sehingga penulis merekomendasikan penelitian yang lain untuk mengkaji perbandingan-perbandingan kondisi Pesantren Babakan Ciwaringin pada masa Kiai Amin dengan masa sesudahnya.

M. Nur Kholis Majid, 2014

Peranan K.H. Amin Bin Irsyad dalam memajukan pondok pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon 1916 - 1972

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu